

BAB I

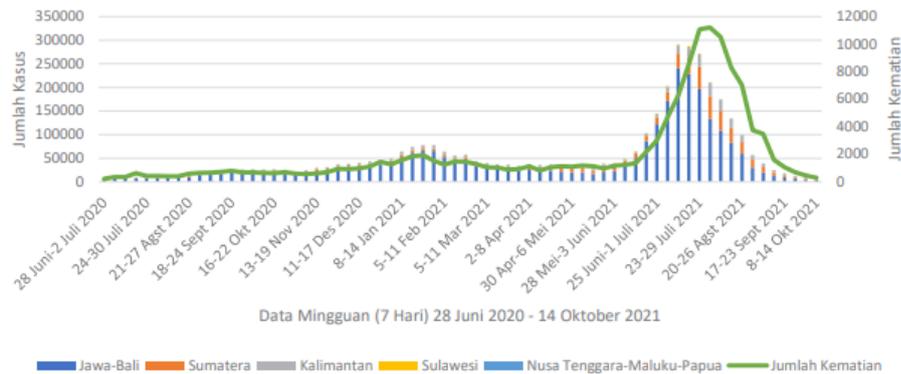
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 menjadi titik balik dari kehidupan hampir seluruh masyarakat dunia. Dibatasinya kegiatan masyarakat yang dapat menimbulkan kerumunan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran virus membawa dampak besar dari berbagai sektor. Mulai dari terbatasnya mobilitas masyarakat dengan banyak diterapkannya *Work From Home* dan kelas daring bagi pelajar hingga meningkatnya angka pengangguran di seluruh dunia akibat pemasukan perusahaan yang menurun drastis sehingga terpaksa melakukan berbagai cara untuk menyelamatkan perusahaan mulai dari pemotongan upah hingga PHK besar-besaran. Hal ini turut menurunkan pemasukan bagi tiap-tiap keluarga. Sulitnya memulai usaha baru setelah mengalami PHK di era pandemi juga membawa dampak buruk berupa meningkatnya angka kriminalitas.

Pada 6 Agustus 2020, WHO menyampaikan di lebih dari 200 negara, terdapat 18,6 juta kasus terkonfirmasi dan lebih dari 700.000 kematian akibat COVID-19 (Yimer, Ashebir, Wolde, & Teshome, 2020). *Global Health Security* (GHS) yang memiliki agenda untuk mencegah ancaman kesehatan bagi masyarakat dunia juga turut merespon pandemi COVID-19 yang menyebar di seluruh dunia (Lal, Erondy, Heymann, Gitahi, & Yates, 2020). Salah satu yang dilakukan GHS adalah pengujian yang dilakukan khususnya di benua Afrika dengan memberikan berbagai bantuan medis yang diperlukan untuk menangani pandemi COVID-19 (Yimer, Ashebir, Wolde, & Teshome, 2020).

Bagan 1. 1. Kasus dan Kematian Akibat COVID-19 Mingguan di Indonesia



Sumber: (Kemenkes RI, 2021)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa kasus kematian akibat COVID-19 mengalami peningkatan tajam pada pertengahan tahun 2021. Hal tersebut disebabkan oleh cepatnya penyebaran virus COVID-19 varian delta. Virus varian ini memiliki tingkat penyebaran yang sangat cepat dan sangat rentan apabila menyerang manusia dengan imunitas rendah. Virus COVID-19 varian delta akan lebih berbahaya apabila menyerang lansia yang memiliki penyakit komorbid (penyakit bawaan) (Harta General Insurance, 2021). Dalam menghambat penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan darurat PPKM level 4 yang merupakan level tertinggi dan diperpanjang sebanyak 4 kali di bulan Juli hingga Agustus 2021 (Yusuf, 2021).

Dengan peningkatan angka kematian akibat COVID-19, maka pemerintah gencar dalam menggalakkan vaksinasi COVID-19 dan memprioritaskan program vaksinasi sebagai program utama dalam menghadapi COVID-19 dimana hal ini dimaksudkan untuk membentuk antibodi di masyarakat untuk melawan virus

COVID-19 serta mengurangi gejala yang dialami jika terpapar COVID-19 (Muhammad, 2021).

Berbagai upaya dilakukan mulai dari pembatasan kegiatan sosial hingga vaksinasi untuk mengurangi laju penyebaran virus dan menguatkan imunitas masyarakat. Untuk menunjang efektivitas vaksinasi yang dilakukan, WHO turut mendukung negara-negara dalam penggunaan bahan-bahan alami untuk meningkatkan daya tahan tubuh (WHO, 2020). Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan mengenai fasilitas medis modern telah berkembang pesat, namun, sebagian besar manfaat perkembangan ini masih sulit diakses oleh masyarakat, khususnya masyarakat di negara berkembang. Hal ini membuat obat herbal berperan penting dalam menyediakan perawatan kesehatan primer di negara-negara berkembang, seperti di Afrika dan India (Bodeker, Ong, Grundy, Burford, & Shein, 2005). Bodeker dkk juga memperkirakan hingga empat miliar orang yang tinggal di negara berkembang bergantung pada produk obat herbal sebagai sumber utama perawatan kesehatan dan memilih praktek medis tradisional yang melibatkan penggunaan obat herbal. Dan di sisi lain, penggunaan obat herbal dalam menyembuhkan penyakit cukup populer di negara maju seperti di negara-negara Eropa karena dianggap mempromosikan gaya hidup yang lebih sehat dan juga menjadi salah satu pengobatan rumahan (Ekor, 2014).

KBBI mendefinisikan jamu sebagai obat yang dibuat dari akar-akaran, daun-daunan, dan sebagainya sehingga dapat disimpulkan bahwa jamu termasuk ke dalam obat herbal tradisional karena menggunakan bahan-bahan herbal dan diolah secara tradisional. Penggunaan jamu secara historis sering dikaitkan dengan

Keraton Solo dan Yogyakarta, yaitu dengan temuan penggunaan jamu dalam relief-relief Candi Borobudur (Pols, 2010). Secara turun-temurun, jamu dikonsumsi untuk menjaga kesehatan serta mengobati berbagai penyakit, seperti misalnya tanaman kencur yang daunnya dapat dimanfaatkan untuk mengobati migrain atau sakit kepala sebelah (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia, 2017). Tradisi jamu yang paling dikenal adalah Jamu Gendong, yaitu penjual jamu yang berkeliling menjajakan jamunya dengan menggunakan kain batik/jarik untuk menggendong keranjang berisi botol-botol jamu (Caesaria, 2021).

Obat-obatan tradisional yang menggunakan bahan alami telah turun-temurun digunakan untuk pencegahan penyakit sejak lama dimana bahan-bahan alami lebih minim resiko dan tidak menyebabkan ketergantungan bahan-bahan kimia (World Health Organization. Regional Office for South-East Asia, 2010). Obat-obatan tradisional yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh biasanya dibuat dengan herbal yang ada di sekitar dan menjadi salah satu alternatif untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 (Islam, Magray, & Zargar, 2021).

Jamu sendiri telah sejak lama memiliki keterkaitan sebagai alternatif obat modern dengan obat tradisional asal Tiongkok atau yang lebih dikenal dengan *Traditional Chinese Medicine* (TCM). TCM sendiri menjadi pengobatan alternatif yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dunia mengingat perjalanan TCM sebagai salah satu metode pengobatan tertua di dunia (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2022). Jamu pun mendapat pengaruh TCM sejak lama mengingat adanya kontak budaya ketika perdagangan di masa lampau (Pols, 2010).

Wilayah ASEAN dan China memiliki kemiripan geografis sehingga sudah saling melengkapi sumber daya obat herbal sejak dahulu. Obat herbal yang digunakan di ASEAN juga banyak terpengaruh oleh TCM. Di ASEAN sendiri, obat herbal masih sering digunakan untuk pengobatan dan perawatan kesehatan sehari-hari. Pengobatan herbal di ASEAN banyak terinspirasi dari budaya-budaya luar yang dibawa ke dalam negeri dan diintegrasikan serta disesuaikan dengan iklim dan tanaman lokal di ASEAN (Liu, 2021).

Pakistan sendiri memiliki kemiripan dengan Indonesia dalam hal berlimpahnya sumber daya herbalnya. Obat herbal dan tradisional juga secara umum digunakan di Pakistan pada masa kejayaan Islam di masa lalu. Masih banyaknya penggunaan obat herbal di Pakistan hingga saat ini dapat menjadi potensi meningkatkan kesehatan secara global masa kini (COMSTECH, 2022).

WHO bekerja sama dengan lembaga-lembaga penelitian untuk mempelajari obat tradisional yang khasiat dan keamanan klinisnya dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif COVID-19 dan turut mendukung negara-negara untuk meneliti peran petugas kesehatan tradisional dalam pencegahan, pengendalian, deteksi dini, dan rujukan kasus COVID-19 ke fasilitas kesehatan (WHO, 2020).

1.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang pertama adalah jurnal berjudul *Chinese Global Health Diplomacy in Africa: Opportunities and Challenges* (Killeen, Davis, Tucker, & Mason, 2018). Jurnal tersebut membahas mengenai bantuan fasilitas kesehatan China untuk Afrika mulai dari masa perang dingin hingga tahun 2000-an. Jurnal tersebut berfokus kepada upaya-upaya intervensi kesehatan dengan salah satunya

berupa penelitian ilmiah untuk menggabungkan pengobatan barat dengan pengobatan tradisional China. Jurnal ini juga membahas motif dari inisiatif China untuk membantu sistem kesehatan Afrika serta perubahan-perubahan yang terjadi akibat perkembangan zaman.

Selanjutnya jurnal berjudul *Aktivitas Diplomasi Kesehatan Indonesia-Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19* (Margono, Irawan, Graciella, Calista, & Setiawan, 2021). Jurnal berfokus untuk menganalisis kelebihan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait diplomasi kesehatan yang dilakukan antara Indonesia dan Tiongkok di masa pandemi COVID-19. Diplomasi kesehatan yang dibahas adalah diplomasi bantuan medis berupa alat kesehatan seperti masker dan ventilator serta vaksin. Diplomasi kesehatan antara Indonesia dan China memiliki kelebihan untuk menjamin ketersediaan alat kesehatan sehingga kesehatan masyarakat dapat terjaga, namun, ketergantungan suplai dari China mengancam kenetralan posisi Indonesia sebagai negara bebas aktif. Adanya diplomasi ini meningkatkan peluang bagi Indonesia untuk lebih siap dalam memerangi krisis kesehatan global, namun juga membawa ancaman dimana tidak amannya Laut China Selatan akibat banyak kapal dagang China yang berlayar sehingga kapal-kapal ilegal lebih sulit untuk ditangani.

Jurnal berjudul *The Problem of Indonesia's Health Diplomacy in the Age of Pandemic* (Wicaksana, 2020) membahas permasalahan diplomasi kesehatan Indonesia di masa Pandemi COVID-19 yang dinilai kurang optimal. Dalam Jurnalnya, Wicaksana mengatakan kurang optimalnya diplomasi kesehatan tersebut karena isu kesehatan masih belum optimal karena kurang konsistennya keputusan

Indonesia antara kebijakan dalam negerinya dengan agenda yang diangkat di forum internasional WHO terkait penanganan pandemi. Seperti kebijakan PSBB yang diterapkan Indonesia yang kurang sesuai dengan imbauan WHO mengenai *lockdown* ketat. Wicaksana menilai bahwa Indonesia belum siap untuk menghadapi krisis internasional seperti pandemi COVID-19.

Jurnal berjudul *Health Diplomacy as an Instrument of Indonesian Foreign Policy in the Era of COVID-19 Pandemic* (Djalal, Subagyo, & Delanova, 2021) mengangkat pembahasan mengenai diplomasi kesehatan Indonesia yang sejalan dengan kepentingan nasionalnya dan bagaimana peran aktif Indonesia dalam forum internasional terkait diplomasi kesehatan. Selain itu dibahas juga bagaimana Indonesia menjadi inisiator *75th UN General Assembly* untuk menyetarakan akses alat kesehatan dan vaksin di seluruh dunia pada era pandemi COVID-19 serta peran Indonesia dalam *25th Meeting of the ASEAN Coordinating Council* yang menyepakati respon kesehatan masyarakat lintas batas negara di ASEAN sebagai upaya pemulihan dari pandemi dimana dapat meningkatkan stabilitas kesehatan regional dan global.

Lalu jurnal berjudul *Health Diplomacy in Pandemical* (Fazal, 2020) yang membahas tentang mengenai intensitas diplomasi kesehatan baik bilateral, regional, maupun global di masa pandemi COVID-19. Jurnal membahas kapasitas WHO sebagai pusat data dan informasi yang dapat membantu negara-negara untuk menetapkan kebijakan yang efektif di masa pandemi COVID-19. Ketegangan antara Amerika Serikat dan China yang bersaing meningkatkan intensitas diplomasi

kesehatan yang dipergunakan negara-negara lain sebagai penguatan sistem kesehatan nasionalnya.

Tinjauan pustaka penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana diplomasi kesehatan dilakukan oleh aktor-aktor hubungan internasional dan pentingnya diplomasi kesehatan dalam mencapai kepentingannya. Gap yang ada antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang memiliki bahasan serupa yaitu terletak pada objek yang diteliti. Dimana sejauh ini, belum ada penelitian yang membahas mengenai bagaimana diplomasi jamu Indonesia dilakukan khususnya di masa pandemi COVID-19 ditinjau dari perspektif Hubungan Internasional

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya diplomasi jamu Indonesia di era pandemi COVID-19 di wilayah China, ASEAN, dan Pakistan?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan yang wajib dilaksanakan untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya diplomasi jamu Indonesia berlangsung di era pandemi COVID-19.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1. Health Diplomacy

Health Diplomacy merupakan cakupan dari diplomasi publik yang penting dalam menunjang kesehatan secara global. Diplomasi kesehatan sendiri berfokus

pada isu-isu kesehatan yang membutuhkan kerjasama banyak negara untuk mengatasi isu-isu yang menjadi perhatian bersama, namun diplomasi kesehatan juga dapat memainkan peran sentral di tingkat regional, bilateral dan nasional (WHO Regional Office for the Eastern Mediterranean a, t.thn.). Kebijakan luar negeri di bidang kesehatan perlu berada sejajar dengan kebijakan pembangunan ekonomi dan perdagangan karena relevansi strategis kesehatan telah berubah dimana kesehatan telah menjadi bagian integral dari agenda ekonomi, geopolitik, keamanan, dan keadilan sosial, termasuk hak asasi manusia dan kebijakan domestik-luar negeri (WHO Regional Committee for the Eastern Mediterranean, t.thn.).

Masalah-masalah kesehatan masyarakat menjadi kekhawatiran hingga ke ranah pemerintahan global dimana perlu adanya intervensi internasional dalam menangani masalah tersebut. Perlu adanya langkah diplomatik dan hukum internasional yang dapat dibentuk untuk membangun dialog dan mengatasi hambatan diplomatik karena isu kesehatan melampaui masalah tradisional dan lebih bergejolak (Katz, Kornblet, Arnold, Lief, & Fischer, 2011).

Menurut Bliss (2011) dalam *Health Diplomacy of Foreign Governments Report*, diplomasi ini dilakukan oleh aktor hubungan internasional dengan berbagai tujuan. Diantaranya adalah untuk mendapat manfaat ekonomi dan perdagangan; mendapatkan bantuan kesehatan dengan membentuk aliansi yang akan bermanfaat dalam situasi kritis; serta untuk mengawasi penyebaran penyakit yang ada di seluruh dunia.

Namun banyak pihak masih cenderung skeptis mengenai diplomasi kesehatan. Adanya stigma yang bahwa diplomasi ini dianggap merupakan cara untuk mengurangi kebencian terhadap negara pemberi bantuan dan untuk mengambil hati negara penerima donor bantuan (Feldbaum & Michaud, 2010).

WHO turut menjelaskan bahwa suksesnya diplomasi kesehatan didasari oleh terpenuhinya indikator-indikator, diantaranya adalah jaminan kesehatan dan kesehatan penduduk yang lebih baik; peningkatan hubungan antar negara dan adanya komitmen untuk bekerja sama dalam meningkatkan kesehatan; tercapainya hasil yang layak untuk mengurangi kemiskinan dan peningkatan pemerataan kesehatan masyarakat (WHO Regional Office for the Eastern Mediterranean b, n.d.).

1.5.2. Upaya Diplomasi Kesehatan

1.5.2.1 Issue Framing

Dalam penerapannya, diplomasi kesehatan perlu dilakukan dengan strategi yang matang agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Penguatan sistem kesehatan yang dilakukan negara-negara melalui diplomasi kesehatan banyak bergantung dari investasi yang dilakukan oleh negara investor atau pemangku kepentingan. Investasi didapatkan setelah adanya promosi yang dilakukan oleh negara yang mencari investor dimana negara tersebut mengikuti forum-forum diplomatik dan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan negosiasi yang bertujuan menguatkan sistem kesehatan di negaranya (Fairman, Chigas, McClintock, & Drager, 2012). Fairman dkk juga mengatakan bahwa promosi dalam negosiasi diplomasi kesehatan dapat dilakukan suatu negara dengan strategi yaitu *issue*

framing. Hal ini penting dilakukan agar informasi mengenai isu yang diangkat dapat lebih mudah dipahami oleh berbagai pihak. Kejelasan dari isu yang dibawa oleh aktor akan berperan besar dalam memengaruhi hasil negosiasi. Perlu dilakukan aksi/kegiatan yang memiliki dampak besar untuk menyampaikan pesan dan mengikuti forum yang tepat untuk menyampaikan kepentingannya serta dengan membangun momentum memperkenalkan potensi negaranya untuk mencapai tujuan mengembangkan infrastruktur kesehatannya.

Fairman dkk menjelaskan dalam menyampaikan pesan, harus menggunakan fakta-fakta kredibel agar dapat memengaruhi audiens sasaran serta keterlibatan audiens dalam masalah tersebut. Solusi yang layak juga harus dirancang agar langkah-langkah mencapai tujuan dapat diperkirakan dengan lebih matang. Seruan moral juga perlu dilakukan agar audiens sasaran dapat terhubung secara emosional terkait isu yang diangkat. Pesan penting harus disusun agar lebih mudah untuk menciptakan argumen yang persuasif dan agar aliansi dapat terbentuk dalam upaya mencapai kesehatan masyarakat.

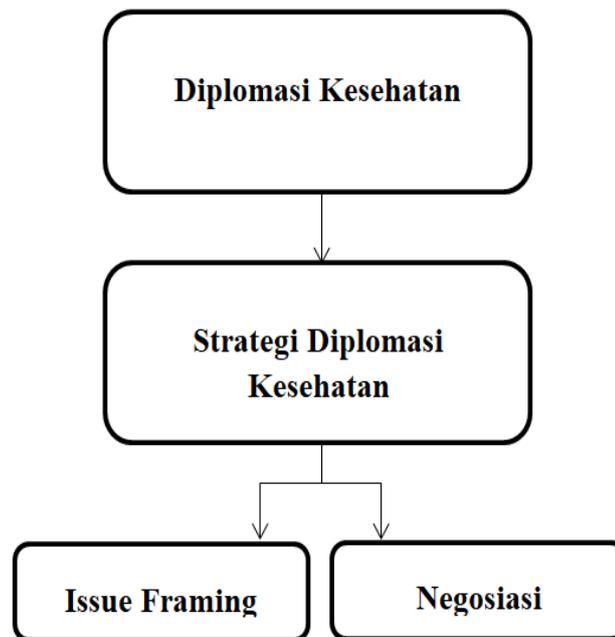
1.5.2.2 Negosiasi

Negara penerima donor juga harus berperan aktif dalam proses negosiasi untuk mempromosikan potensi yang dimiliki oleh negaranya agar pemberi donor/investasi dapat tertarik dan mempercayakan donor masuk ke negara penerima. Issue framing dalam negosiasi dapat dilihat sebagai peluang bagi negara berkembang untuk berperan aktif untuk memengaruhi perspektif pihak lain dalam forum diplomatik

Dalam negosiasi, Pemangku kepentingan harus bertemu dan membahas lebih lanjut sebagai upaya berkolaborasi untuk mengeksplorasi isu serta saling memahami kepentingan dan kekhawatiran bersama. Para pemangku kepentingan harus menyepakati secara rinci mengenai isu apa saja tujuan bersama yang hendak dicapai dari negosiasi (Fairman, Chigas, McClintock, & Drager, 2012). Sangat penting bagi negosiator untuk mempertahankan kredibilitas isunya dengan bersiap menghadapi berbagai argumen yang dapat menggoyahkan kredibilitasnya.

1.6 Sintesa Pemikiran

Bagan 1. 2. Sintesa Pemikiran



Diplomasi kesehatan dilakukan untuk mengembangkan infrastruktur suatu negara di bidang kesehatan. Diplomasi kesehatan dilakukan dengan melakukan issue framing dan promosi mengenai potensi lokal dalam forum-forum diplomatik dan aksi penyampaian pesan promosi. Promosi dilakukan agar aktor dapat

bernegosiasi dan mendapatkan dukungan serta kerjasama luar negeri dengan tujuan mengembangkan infrastruktur kesehatannya. Promosi serta issue framing menjadi hal yang penting dalam bernegosiasi untuk mencapai tujuan dari diplomasi kesehatan

1.7 Argumen Utama

Indonesia melakukan Diplomasi Jamu dengan upaya issue framing dan promosi mengenai jamu sebagai minuman herbal lokal Indonesia yang menjadi salah satu alternatif pelayanan kesehatan primer yang terjangkau oleh masyarakat umum baik bagi masyarakat yang masih sulit mendapatkan pelayanan kesehatan modern hingga masyarakat yang ingin kembali menggunakan produk herbal dalam penyembuhan dan memelihara kesehatan. Diplomasi jamu dilakukan dengan berperan aktif menegosiasikan kerjasama dan donor yang diperlukan oleh Indonesia.

Seperti diplomasi jamu Indonesia di Pakistan yang dilakukan mulai dengan penyelenggaraan webinar untuk mempromosikan jamu sekaligus bernegosiasi mengenai pentingnya sinergi berkolaborasi mengembangkan obat-obatan herbal untuk kedua negara. Diplomasi jamu untuk ASEAN dan China juga dilakukan salah satunya dengan mengadakan pameran serta mengikuti forum-forum diplomatik terkait obat herbal tradisional seperti 5th Belt and Road Forum for Traditional Chinese Medicine Development. Indonesia juga mempromosikan jamu dalam pertemuan G20 dan bernegosiasi untuk menarik minat pihak-pihak lain untuk berkolaborasi dalam bentuk kerjasama, berbagi pengetahuan, dan investasi luar negeri dengan tujuan untuk mengembangkan infrastruktur penelitian dan

manufaktur obat-obatan herbal hingga tercapainya kesepakatan mendatangkan investasi China dalam pengembangan obat herbal di Indonesia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah tipe deskriptif interpretif. Tipe penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian dengan metode mengamati atau mengobservasi untuk menganalisis data yang didapat dan tipe penelitian interpretif menjelaskan mengenai suatu peristiwa berdasarkan apa yang telah terjadi (Muslim, 2018). Tipe penelitian deskriptif interpretif dipakai untuk memaparkan jawaban dari rumusan masalah mengenai diplomasi jamu di masa pandemi COVID-19 dan menjawab peristiwa tersebut tanpa hubungan sebab akibat.

1.8.2. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian yang diterapkan oleh penulis dibatasi pada tahun 2020 hingga 2022. Tahun 2020 hingga 2022 dipilih karena pada jangka waktu tersebut merupakan masa tertinggi penyebaran penyakit COVID-19. Selain itu, di tahun 2020 hingga 2022 jamu banyak dikonsumsi masyarakat sebagai alternatif menjaga imunitas di era pandemi COVID-19 serta pemerintah gencar melakukan diplomasi untuk mempromosikan jamu yang merupakan obat herbal khas Indonesia ke skala luar negeri lewat forum-forum diplomatik. Dalam penelitian ini, terdapat tiga wilayah yang akan dibahas yaitu China, kawasan ASEAN, dan juga Pakistan. Dimana diplomasi jamu, Indonesia telah mencapai tahap negosiasi kerjasama dengan ketiga wilayah tersebut.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang didapat dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data dalam suatu penelitian yang didapat oleh penulis secara langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain sebagainya (Hardani, et al., 2020).

Data sekunder adalah Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain/kantor/kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka (Hardani, et al., 2020). Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi kepustakaan dengan banyak menggunakan data sekunder dimana penulis mendapatkan data dari kutipan buku, jurnal, serta laporan dan publikasi dari situs web resmi pemerintah/organisasi yang kredibel.

1.8.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan peristiwa yang terjadi. Penelitian kualitatif mencakup komentar peneliti tentang peran mereka, dan jenis khusus dari strategi kualitatif yang digunakan dimana selanjutnya, karena struktur penulisan proyek kualitatif dapat sangat bervariasi dari studi ke studi, bagian metode juga harus mencakup komentar tentang sifat objek yang diteliti (Creswell, 2013).

Creswell juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa tahapan dalam mencari jawaban dari suatu permasalahan, yaitu:

mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral dengan mencari informasi menggunakan pertanyaan-pertanyaan umum dan mendasar. Informasi yang didapatkan kemudian dikumpulkan, data dari informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut masih harus dianalisis dan hasil

analisis itu, peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Setelahnya, peneliti harus merenungkan penelitiannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis (Raco, 2010).

1.8.5. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang dari permasalahan yang dihadapi serta teori yang akan digunakan. Bab I juga berbicara mengenai jamu sebagai obat herbal tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun di Indonesia.

Bab II membahas mengenai bagaimana diplomasi jamu Indonesia dilakukan di China, ASEAN, hingga Pakistan

Bab III menjelaskan mengenai bagaimana diplomasi jamu Indonesia-China berjalan di masa pandemi COVID-19

Bab IV menjelaskan mengenai bagaimana diplomasi jamu Indonesia-ASEAN berjalan di masa pandemi COVID-19

Bab V menjelaskan mengenai bagaimana diplomasi jamu Indonesia-Pakistan berjalan di masa pandemi COVID-19

Bab VI merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan bab I, II, dan III.